
LATAR BELAKANG TEOLOGIS, FILOSOFIS, SOSIOLOGIS DAN POLITIS, LAHIRNYA INTEGRASI AGAMA DAN SAINS SERTA MASA DEPANNYA

Ferizal Rachmad¹⁾, Amril M²⁾

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : ferizal@uin-suska.ac.id
amril@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah latar-belakang teologis, filosofis, sosiologis dan politis lahirnya integrasi ilmu agama dan sains, serta masa depannya. Penulisan ini menggunakan metode literature review. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya integrasi agama dan sains memiliki latar belakang yang dapat dianalisis dari berbagai aspek dimulai dari aspek teologis, filosofis, sosiologis serta politis. Masa depan integrasi agama dan sains tergantung keseriusan dari seluruh stakeholders dunia pendidikan Islam dalam menerapkan seluruh pendekatan model integrasi agama dan sains tersebut. Sejalan dengan itu, para pemikir muslim Indonesia telah merancang konsepsi integrasi keilmuan dengan penekanan pada aspek epistemologi, disamping aspek ontologis, berikut dikemukakan konsepsi pemikiran mereka yang mana dikelompokkan berdasarkan kesamaan benang merah gagasan utamanya, yaitu : (a) Model Pendekatan Integratif-Interkonektif (Jaring Laba-Laba), (b) Model Objektivikasi Islam, dan (c) Model Integrasi Holistik.

Kata Kunci: Teologis, Filosofis, Sosiologis, Politis, Integrasi, Agama, Sains.

Abstract

The purpose of this article is to find out how the theological, philosophical, sociological and political backgrounds of the birth of the integration of the sciences of religion and science, and its future. This writing uses the method of literature review. Literature review contains reviews, summaries, and written thoughts about several sources of literature (can be in the form of articles, books, slides, information, the internet, etc.), about the topics discussed. The results of the research show that the birth of the integration of religion and science has a background that can be analyzed from various aspects starting from theological, philosophical, sociological and political aspects. The future of the integration of religion and science depends on the seriousness of all stakeholders in the world of Islamic education in implementing all the approaches to the integration of religion and science. In line with that, Indonesian Muslim thinkers have designed a conception of scientific integration with an emphasis on the epistemological aspect, in addition to the ontological aspect, the following are their conceptions of thought which are grouped based on the common thread of the main ideas, namely: (a) Integrative-Interconnective Approach Model (Net Profit), (b) Islamic Objectification Model, and (c) Holistic Integration Model.

Keywords: Theological, Philosophical, Sociological, Political, Integration, Religion, Science

PENDAHULUAN

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad 13-19, justru pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (*sains*) berkembang pesat sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut.

Tidak hanya sampai di sini tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan. Namun sekularisasi ilmu pengetahuan ini mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo

memperkokoh pandangan *Copernicus* bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (*Geosentrisme*) didasarkan pada informasi Bibel (Jujun S. Suriasumantri, 1986).

Pemberian hukuman kepada para ilmuwan yang berani berbeda pandangan dengan kaum Gereja menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler (Nurman Said dkk, 2005). Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spirit dan didesakralisasi (di alam ini tidak ada yang sakral).

1. Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman).
2. Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya (Moh. Natsir Mahmud, 2003).

Selanjutnya (Nurman Said dkk, 2005) mengatakan, jika dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan *interdisciplinary* dan *interkoneksi* antara disiplin ilmu agama dan sains perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu–ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya (M. Amin Abdullah dkk, 2007).

Dari uraian di atas, permasalahan yang perlu dijawab adalah bagaimanakah latar-belakang teologis, filosofis, sosiologis dan politis lahirnya integrasi ilmu agama dan sains, serta bagaimana masa depannya?

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Suatu literature yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir, dan memadai.

Ada lima langkah dalam menggunakan *literature review* yaitu: 1) Mencari literature yang relevan; 2) Memilih sumber yang spesifik; 3) Identifikasi detail artikel; 4) Membuat outline; 5) Menyusun literatur review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Teologis

Teologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argument-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan, dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi digunakan para teolog untuk memahami tradisi keagamaannya sendiri atau pun tradisi keagamaan lainnya. Juga untuk

perbandingan antara berbagai tradisi atau dengan maksud untuk melestarikan atau memperbarui suatu tradisi tertentu, untuk menolong penyebaran suatu tradisi. Aristoteles merupakan orang pertama yang menganggap teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentikannya dengan filsafat pertama, yang terdiri dari semua ilmu teoritis, suatu studi yang kemudian disebut metafisika. Menurut Loren Bagus teologi yaitu merupakan bagian metafisika yang menyelidiki sesuatu yang eksisten menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir suatu prinsip yang luput dari persepsi indrawi (Nina W. Syam, 2013).

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Dalam Islam, terdapat lebih dari satu aliran teologi, ada aliran teologi yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional (Hasan Al Banna, 1981).

Teologi menurut Muhamad Al-Fayyadl dapat dibagi ke dalam dua hal, yaitu teologi sebagai “system keyakinan” dan teologi sebagai “kajian”. Pertama sebagai system keyakinan, teologi menunjuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ke-Tuhanan (*ideals of divinity*) yang secara intrinsik terkandung di dalam praktik keagamaan itu sendiri. Sebagai sistem keyakinan, teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya (Muhamad Al-Fayyadl, 2012).

Selanjutnya inti pengalaman agama, menurut Ismail Al-Faruqi adalah Tuhan. Kalimat *syahadat* menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap Muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran Muslim dalam waktu kapanpun. Bagi kaum Muslim, Tuhan mengisi merupakan obsesi yang agung. Esensi pengalaman agama dalam Islam tidak lain dari realisasi prinsip bahwa hidup dan kehidupan ini tidak sia-sia. Menurut Hasan Al-Banna, seorang Teolog Muslim berpendapat, bahwa Tauhid (teologi) adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan di dalam hati, sehingga hati dan jiwa menjadi tentram, tidak ragu dan tidak bimbang, bersih dan murni dari segala was-was, keraguan dan wasangka. Suatu keyakinan yang kuat dan teguh menghayati seluruh aspek (Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, 2012)

Latar Belakang Filosofis

Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat pendidikan Islam pada khususnya, adalah merupakan bagian dari ilmu filsafat maka oleh karena itu, dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara harfiah (bahasa), filsafat berarti “cinta kepada ilmu”. Filsafat berasal dari kata *Philo* yang artinya cinta dan *Sophos* artinya ilmu/hikmah. Hikmah adalah istilah dalam bahasa Arab. Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman sekarang (Muzayyin Arifin, 2005). Filsafat dapat diartikan sebagai pola berpikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis, sistematis, logis, kontemplatif, radikal, dan spekulatif (Hasan Basri, 2009).

Menurut hemat penulis integrasi ilmu agama dan sains dalam makna peleburan kedua ilmu tersebut sulit dilakukan secara menyeluruh. Misalnya ilmu-ilmu kedokteran sulit dijumpai teori-teori kedokteran di dalam al Qur'an dan Hadits. Karena itu yang penting dilakukan adalah

bagaimana ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (netral) sehingga pemanfaatannya benar-benar dalam rangka *rahmatan li al-'alamin*. Jadi nilai-nilai moralitas Islam yang perlu diintegrasikan ke dalam sains.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman ke dalam sains sebaiknya mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Latar Belakang Sosiologis

1) Agama sebagai proses belajar dan penempatan otoritas

Agama sebagai proses belajar perspektif sosiologis mengidentifikasikan bahwa agama menjadi pondasi dalam bersosial dan menjadikan agama berada pada otoritas yang efektif dan efisien. Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengetahui semua hal karena setiap orang memiliki keterbatasan sumber daya kognitif sehingga dari sini, mereka bersandar pada individu yang dipercayai memiliki otoritas dalam hal tertentu yang jauh lebih baik yang berhubungan dengan agama tanpa pedoman kepada otoritas maka akan banyak ahal yang tidak dapat dilakukan, termasuk mempelajari, mengembangkan dan menetapkan agama dan sains.

Dengan demikian, agama dalam perspektif sosiologis sebagai proses belajar dan penempatan otoritas dapat dipahami sebagai suatu cara atau metode belajar yang dilakukan oleh masyarakat atau individu untuk memahami dirinya dan orang lain.

2) Agama sebagai praktik sosial

Agama sebagai praktik sosial dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu agama sebagai kepercayaan umum dan agama sebagai kepercayaan pribadi sehingga dalam kedua kelompok tersebut agama menjadi praktik kolektif³³ yang merupakan gabungan dari kegiatan individu-individu.

Masing-masing individu, menggunakan bahasa, pertanyaan, tujuan, metode, keyakinan, model dan teori tertentu yang harus dipakai, kasus atau pengalaman religius, ritual, cerita atau mitos sehingga dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam komitmen bersama.

Latar Belakang Politis

Berdasarkan potret sejarah perjumpaan agama dan sains dari masa Yunani, Islam, Renaisan hingga Modern, dapat dikelompokkan kedalam 4 katagori :

1. Kelompok konflik agama dan sains
2. Kelompok kontras agama dan sains
3. Kelompok kontak agama dan sains
4. Kelompok konfirmasi agama dan sains.

Kelompok terakhir ialah kelompok konfirmasi, dimana pemikir yang masuk dalam katagori ini berpandangan bahwa agama dan sains dapat diintegrasikan dan berupaya agar agama menjadi pendukung dan penghidup segala kegiatan ilmiah.

Dalam kelompok konfirmasi ini membuahkan hasil pemikiran Fungsi agama bagi sains dan fungsi sains bagi agama. Pemikir di Indonesia yang termasuk dalam kelompok konfirmasi ini adalah : M. Amin Abdullah, Mulyadi Kartanegara, Musa Asy'ari, Syamsul Anwar, Mochtar Naim, Abdul Munir Mul Khan, Kamsul Abraha, Umar A. Janie, Machin, Sayyid Naqub al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi.

Masa Depan Integrasi Agama dan Sains Dalam Konteks Pendidikan Islam

Secara historis, wacana dan gerakan untuk mengintegrasikan agama dan sains pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan tahapan yang tak terpisahkan dari arus modernisasi pendidikan Islam, khususnya madrasah, yang menguat pada dekade 1970-an, tepatnya semenjak keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1975 yang berakibat pada semakin terintegrasinya madrasah dan sekolah. Dalam perkembangannya, madrasah dan sekolah

semakin terintegrasi yang diperkokoh dengan keluarnya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wacana dan gerakan untuk mengintegrasikan ilmu khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) semakin menemukan momentumnya pada dekade awal abad ke-21 seiring dengan perubahan politik di tanah air dan lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sejalan dengan itu, upaya mewujudkan integrasi keilmuan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dalam kenyataannya antara lain dihadapkan pada adanya kompartementalisasi yang cukup parah dalam bentuk fakultas dan jurusan sejak awal menjadi mahasiswa. Akibat kompartementalisasi ini, menurut Azyumardi Azra (2008), mahasiswa cenderung mempunyai pemahaman yang terpilah-pilah tentang Islam. Untuk penguasaan yang komprehensif dan integral terhadap Islam, seyogyanya tidak ada pembagian ke fakultasan dan jurusan setidak-tidaknya dalam 2 tahun pertama program strata satu (S1). Dalam masa ini, mahasiswa diberikan mata kuliah umum yang sama, pembedaan dan penjurusan dilakukan setelah itu.

Tantangan berikutnya adalah membawa ilmu-ilmu ke dalam *mainstream* perspektif Islam, ilmu secara utuh. Rekonsiliasi dan reintegrasi antara dua kelompok keilmuan ilmu-ilmu yang berasal dari ayat-ayat qur'aniyyah dan yang berasal dari ayat *kawniyyah* kembali pada kesatuan *transenden* semua ilmu pengetahuan (Azra, 2008). Dengan demikian, reintegrasi berarti menghilangkan dikotomi ilmu untuk dikembalikan sesuai asal mulanya dalam satu bangunan keilmuan, sebagaimana yang dipraktikkan pada masa awal Islam.

Secara konseptual, ilmu pengetahuan merupakan hasil temuan manusia yang relatif kebenarannya, berbeda dengan al-Qur'an dan hadis yang mutlak. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memahami alam dan kehidupan. keduanya dapat dipadukan, namun bukan dalam makna "dicampurkan" karena keduanya tidak boleh dilihat secara terpisah. Keduanya adalah ilmu pengetahuan yang ditekankan oleh Islam. keduanya hanya berbeda pada sumber dari mana pengetahuan itu diperoleh. Oleh karenanya terhadap dua jenis atau tingkat kebenaran itu, mesti diletakkan pada proporsinya masing-masing sehingga tidak terjadi klaim kebenaran.

Batang dari sebuah pohon menggambarkan objek kajian Islam, yaitu al-Qur'an, Hadis, pemikiran Islam, dan sejarah Islam. Mempelajari bidang ilmu ini hukunya *fardhu 'ain*. Sedangkan dahan yang jumlahnya cukup banyak, ranting, dan daun dalam metafora ini menggambarkan disiplin ilmu yang beraneka ragam beserta sub disiplinnya. Buah pohon menggambarkan hasil kegiatan kajian agama yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang cukup, yaitu iman, amal saleh, dan akhlaq al-karimah. Pohon besar digunakan pula untuk menggambarkan sebuah batang ilmu. Batang tentu harus tumbuh di atas tanah yang subur tapi padat. Jika batang digunakan untuk menggambarkan pengembangan aspek akademik, tanah yang gembur tapi padat itu digunakan untuk menggambarkan bangunan kulturalnya.

Akademik tanpa dibarengi dengan pengembangan kulturalnya, lebih-lebih untuk kajian Islam, tidak akan mendapatkan kekuatan yang semestinya. Melalui metafora pohon itu, integrasi ilmu dan agama lebih cenderung menyerupai pandangan Imam al-Ghazali, bahwa mendalami ilmu agama bagi setiap orang adalah kewajiban pribadi (*fardhu 'ain*); sedangkan mendalami ilmu umum, seperti kedokteran, teknik, pertanian, perdagangan, dan lain-lain adalah *fardhu kifayah* (Aqil Siroj, 2006). Demikian pula halnya bangunan kurikulum UIN Malang, bahwa mendalami sumber-sumber ajaran Islam adalah wajib untuk seluruh mahasiswa apapun program studinya. Selain itu setiap mahasiswa diwajibkan pula mendalami bidang ilmu lainnya sebagai keahliannya yang bersifat *fardhu 'ain*. Dengan model konseptual seperti itu diharapkan akan terjadi integrasi keilmuan secara kokoh.

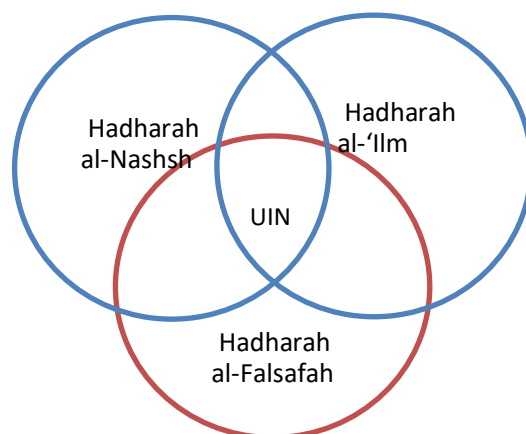
Sejalan dengan itu, para pemikir muslim Indonesia telah merancang konsepsi integrasi keilmuan dengan penekanan pada aspek epistemologi, disamping aspek ontologis, berikut dikemukakan konsepsi pemikiran mereka yang mana dikelompokkan berdasarkan kesamaan benang merah gagasan utamanya.

Model Pendekatan Integratif-Interkonektif (Jaring Laba-Laba)

Konsep ini, pertama kali dimunculkan oleh M. Amin Abdullah, rektor UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Konsep ini berpijak dari bangunan keilmuan Islam itu sendiri. Menurutnya, perpaduan antara “ilmu” dan “agama” selama ini ada yang mengikuti pola *single entity* dalam arti diantara kedua pengetahuan agama dan umum berdiri sendiri tanpa ada dealektika diantara keduanya, ataukah mengikuti model *isolated entities* dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri. Atau model *interconected entities*, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berfikir dan penelitian (*process and procedure*) (Amin Abdullah, 2005).

Jika sumber (*origin*) ilmu dari corak epistemologi bayani adalah teks, sedangkan ‘irfani adalah *direct experience* (pengalaman langsung), epistemologi burhani bersumber pada realitas alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan, maka *tajribi* merupakan hasil eksperimentasi terhadap realitas empiris (Mulyadhi Kartanegara, 2006). Kalau saja empat pendekatan keilmuan agama Islam, yaitu *tajribi*, *bayani*, *‘irfani*, dan *burhani*, saling terkait, terjaring, dan terpatri dalam satu kesatuan yang utuh, maka corak keilmuan yang dikotomis-atomistis pasti akan memudar dan lenyap (Amin Abdullah, 2005).

Konsekuensi lebih lanjut dari upaya reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama adalah perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas. Pendekatan semacam ini dapat disederhanakan dalam skema *Interconnected entities* berikut :



Gambar 1.1: Model Pendekatan Integratif-Interkonektif (Jaring Laba-Laba)

Skema di atas menjelaskan bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan berbagai keterbatasan dimiliki ilmu itu, oleh karenanya perlu dilakukan dialog dan kerjasama untuk memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk menutupi kekurangan dan kelemahan pada masing-masing ilmu itu. Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut *Shari'ah* (Sardar Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu *qua* ilmu seperti yang seringkali diklaim oleh ilmu-ilmu sekuler Barat. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Akan tetapi, agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentris*.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum meniscayakan kajian dan pemikiran secara filosofis dengan melibatkan berbagai pendekatan dan metode keilmuan. Integrasi dilakukan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan di satu sisi dan pengilmuan Islam di sisi lain. Model integrasi yang ditawarkan M. Amin Abdullah dapat dilihat melalui bagan Jaring Laba-Laba Keilmuan Teoantroposentrik-integralistik berikut :



Gambar 1.2 bagan Jaring Laba-Laba Keilmuan Teoantroposentrik-integralistik

Gambar di atas mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris – integralistik*. Tergambar bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan (Amin Abdullah, 2005).

Model pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan M. Amin Abdullah ini pada dasarnya belum sepenuhnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai struktur keilmuan yang padu.

Dari penjelasan yang diuraikan dengan adanya pengakuan terhadap entitas masing masing ilmu, nampaknya, model yang dikembangkan masih berada pada level dialog, mengakui keberadaan dan independensi setiap ilmu tetapi perlu diupayakan kerjasama untuk menutupi celah masing-masing. Problem yang muncul dari pendekatan ini adalah pada persoalan metode keilmuan yang konsekuensinya adalah berkenaan dengan status kebenaran atau validitas suatu ilmu.

Model Integrasi Holistik

Model "Integrasi Holistik" merupakan alternatif pemikiran yang berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan umum secara holistik dari berbagai aspek dan sudut keilmuan. Gagasan ini lahir dari kegelisahan guru besar dalam Filsafat Islam UIN Jakarta, Mulyadhi Kartanegara, terhadap kelangkaan literatur dan referensi yang mengkaji tentang integrasi keilmuan secara mendasar. Konsepsi integrasi keilmuannya dilatarbelakangi oleh kegelisahan adanya problematika yang dikandung dalam dikotomi ilmu. Tawaran pemikiran integrasi keilmuan yang digagas Mulyadhi, bila disederhanakan, bekerja pada dua level

epistemologis: pada sistem klasifikasi ilmu dan pada metodologi ilmiahnya (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

Salah satu pertanyaan penting epistemologis adalah apa yang dapat diketahui oleh manusia? Jawaban terhadap pertanyaan ini sangat bergantung pada sistem epistemologi yang dianut. Dalam epistemologi Barat (modern) yang diketahui manusia adalah segala sesuatu sejauh dapat diobservasi oleh indra. Sedangkan menurut epistemologi Islam, manusia dapat mengetahui bukan hanya yang fisik, juga yang metafisik. Sains modern membatasi objek-objek ilmu hanya pada bidang fisik-empiris karena objek-objek ini sajalah yang bisa diteliti secara objektif dan karena itu bisa diverifikasi kebenarannya. Sedangkan objek-objek non-fisik tidak bisa dicerap secara objektif sehingga akan sulit untuk diverifikasi karena subjektivitas yang terlibat di dalamnya.

Pandangan demikian muncul karena ilmuwan Barat modern meragukan keberadaan atau secara lebih epistemologis terhadap status ontologis objek-objek non-fisik. Keraguan ini telah dimulai sejak masa pasca-Renaissans Eropa (abad 14-15), ketika metafisika dan filsafat mendapat serangan yang sangat gencar dari para pemikir. Kemudian sejak paruh kedua abad ke-19, berbagai bentuk empirisisme, antara lain positivisme dan operasionalisme, membatasi pengetahuan pada data yang didasarkan pada indra serta pengingkaran terhadap metafisika. Para penganut empirisme meyakini data indra sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan satu-satunya cara untuk sampai pada kebenaran (Golshani, 2009). Pandangan ini mempengaruhi komunitas ilmiah di paruh pertama abad ke-20 hingga sekarang. Ilmuwan Barat melupakan kenyataan bahwa dengan ketundukannya pada “kejadian” (*generation*) dan “kehancuran” (*corruption*), maka alam fisik tidak mungkin menjadi sebab bagi dirinya.

Itulah sebabnya alam membutuhkan agen lain sebagai “pencipta” dunia fisik ini. Kalau alam fisik sebagai akibat dari sebab pertama, memiliki tingkat objektivitas atau status ontologis yang nyata, apalagi status ontologi pencipta, sebagai sebab primernya (Kartanegara, 2005). Karena itu, salah satu karakteristik Sains Islami adalah tidak dibatasinya eksistensi hanya pada ranah materi saja (Golshani, 2009).

Maka yang dimaksud dengan integrasi objek-objek ilmu adalah sebuah sistem terpadu objek-objek ilmu yang berkesinambungan dari objek-objek yang bersifat metafisik, imajinal, dan fisik yang disajikan secara utuh, bukan parsial. Sesuai dengan doktrin *Wahdat al-Wujud*, maka wujud-wujud yang mengisi rangkaian atau hierarki wujud ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Oleh karena itu dalam sistem epistemologi holistik semua rangkaian wujud harus diperlakukan sama.

Dengan demikian, epistemologi Islam mengakui objek-objek non fisik, seperti Tuhan, malaikat, maupun jiwa, sebagai substansi-substansi yang immateril. Selain objek-objek metafisik, dikenal juga objek-objek ilmu berupa gabungan atau berada di antara yang bersifat metafisik dan fisik, yaitu matematika dan benda-benda langit. Objek-objek matematik masih punya hubungan erat dengan benda-benda fisik, karena memang konsep-konsep atau simbol-simbol matematik diabstraksikan dari benda-benda fisik yang partikular.

KESIMPULAN

Lahirnya integrasi agama dan sains memiliki latar belakang yang dapat dianalisis dari berbagai aspek dimulai dari aspek teologis, filosofis, sosiologis serta politis. Masa depan integrasi agama dan sains tergantung keseriusan dari seluruh *stakeholders* dunia pendidikan Islam dalam menerapkan seluruh pendekatan model integrasi agama dan sains tersebut. Sejalan dengan itu, para pemikir muslim Indonesia telah merancang konsepsi integrasi keilmuan dengan penekanan pada aspek epistemologi, disamping aspek ontologis, berikut dikemukakan konsepsi pemikiran mereka yang mana dikelompokkan berdasarkan kesamaan benang merah gagasan utamanya, yaitu : (a) Model Pendekatan Integratif-Interkonektif (Jaring Laba-Laba), (b) Model Objektivikasi Islam, dan (c) Model Integrasi Holistik.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)”, dalam M. Amin Abdullah dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004).
- Abdullah, M. Amin, “Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa: Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dari dakwah ke Akademik, dalam Kusmana, JM. Muslimin, (ed)., *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Abdullah, M. Amin, “New Horizon of Islamic Studies Through SocioCultural Hermeneutics”, *Al-Jami’ah*, vol. 41, no.1, 2003.
- Abdullah, M. Amin, “Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama”, Makalah disampaikan dalam Forum Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 21 Februari 2000.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkonektif*, Cet.I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- Azra, Azyumardi, “Praktek Pendidikan Islam , dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed)., *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis*. Malang: UMM Press, 2009.
- Barbour, Ian G., "Science and Religion Today". dalam Ian G. Barbour (ed.). *Science and Religion: New Perspectives on the Dialogue* (1st ed.), (New York: Evanston and London Harper & Row, 1968).
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002).
- Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2006).
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Baqir, Zainal Abidin et. al, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005).
- Habibi, Moh. Mizan, “*Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implimentasinya terhadap Studi Islam*”, *Jurnal el- Tarbawi*, Vol. IX, No. 1, 2016.
- Khazin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II; Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005.
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan-UIN Jakarta Press, 2005.
- Mehdi Gholsani, *Issues in Islam and Science* dalam Saifudin Zuhri “Integrasi Biologi dan Agama dalam perspektif Islam” (Disertasi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009).
- M. Amril, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta : Rajawali Perss, 2016.
- Said, Nurman. dkk, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986.